

**ANALISIS PERSEPSI SAK ETAP TERHADAP KINERJA USAHA PADA UMKM SE KOTA SEMARANG****Hani'Atun Sarifah** ✉

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 50229 Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Septemberr 2012
Disetujui Oktober 2012
Dipublikasikan November
2012

Keywords:

**Business Performance;
Perception ; SMEs ; SAK
ETAP**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi pelaku UMKM atas perubahan penyajian laporan keuangan, perubahan perlakuan aset dan perubahan perlakuan sewa terhadap kinerja usaha. Metode pengumpulan data dengan metode kuesioner dengan jumlah sampel 80 UMKM bidang perdagangan di Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan, perlakuan aset dan perlakuan sewa terhadap kinerja usaha. Saran bagi pelaku UMKM lebih memahami dan menerapkan perubahan SAK ETAP untuk peningkatan pelaporan keuangan, pencatatan aset dan pencatatan sewa yang dapat digunakan sebagai alat analisis sehingga memberikan manfaat lebih besar bagi perkembangan usaha dan peningkatan kinerja mereka.

The purpose of this study was to determine the effect of the change in perception of perpetrator SME financial statements, changes in the treatment of assets and lease prubahan treatment on the performance of the business. Methods of data collection by questionnaire method ith samples 80 SMEs in Semarang city. These results indicate the simultaneous influence of the perception of SMEs on financial statement presentation, treatment and treatment of lease assets of the business performance. Advice for actors to better understand SMEs and applying changes to an increase in ETAP GAAP financial reporting, record keeping and registration of lease assets that can be used as an analytical tool that provides greater benefits for business development and improvement of their performance

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa pada saat terjadi krisis ekonomi, usaha kecil dan mikro lebih konsisten dibanding perusahaan-perusahaan yang lebih besar UMKM di Kota Semarang merupakan industri yang masih tetap eksis sampai saat ini. Jumlah UMKM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang produktif. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri.

Persaingan usaha saat ini sangat kompetitif dan menuntut UMKM untuk terus berupaya dan berusaha merumuskan strategi-strategi bisnis, harus mampu bersaing dengan pasar yang lain dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang semakin cepat di era globalisasi dewasa ini guna meningkatkan kinerja dan mempertahankan usahanya. Dalam meningkatkan kinerja diperlukan peningkatan kapasitas baik itu dilihat dari segi manajemen, keuangan dan profesionalitasnya. Baik buruknya kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja yang telah dicapai perusahaan. Kinerja menurut Harsono (2004 : 6) adalah tingkat efektivitas dan efisiensi usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Mulyadi dan Setiawan (2001) dalam Yuliana (2010) mengungkapkan pengukuran kinerja merupakan hal yang esensial bagi pengusaha atau badan usaha, terutama untuk dapat melaksanakan pengelolaan secara efektif dan efisien. Helfert (1996) mengungkapkan bahwa perlu disadari untuk teknik pen-

gukuran yang berbeda akan sesuai untuk tujuan yang berbeda pula, sehingga sebelum pengukuran dilakukan harus mendefinisikan secara jelas unsur sudut pandang yang diambil, tujuan analisis, dan standar perbandingan yang potensial. Dalam hal sudut pandang pun dibedakan dalam tiga unsur yakni manajemen, pemilik dan pemberi pinjaman.

Para peneliti menganjurkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sebagai pengukuran kinerja perusahaan kecil yang paling penting (Lee dan Miller, 1996; Luo, 1999; Miles et al, 2000; Hadjimanolis, 2000). Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta mengukur sejauh mana daya tarik konsumen terhadap hasil produk, sedangkan dalam penelitian ini pengukuran kinerja berdasarkan tingkat pendapatan bersih, tingkat penjualan, besarnya kepemilikan aset dan besarnya sumber pendanaan yang berasal dari modal sendiri.

Pencapaian dan potensi dari UMKM masih terkendala masalah dalam mengembangkan usahanya. Studi yang dilakukan oleh Irawan dan Partono (2000) dalam Putra (2007) menghasilkan beberapa temuan yang memperlihatkan masih lemahnya sektor UMKM di Indonesia ditinjau dari aspek struktural dan organisasional. Pada aspek struktural, kelemahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya produktifitas UMKM dan kurangnya integritas UMKM dengan industri yang berskala lebih besar. Sementara itu, pada aspek organisasional terdapat kelemahan pada kapasitas untuk menyerap teknologi, pengembangan SDM, dan akses terhadap sumber informasi dan keuangan.

Salah satu masalah sering terabaikan oleh para pelaku UMKM adalah masalah pengelolaan keuangan. Pelaku UMKM belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan bagi kelangsungan usaha. Kondisi ini mengakibatkan pelaku UMKM

sulit melakukan perhitungan hasil usaha. Kelemahan UMKM dalam pembukuan terkadang membuat UMKM menghadapi kendala dalam pendanaan oleh bank dan pada akhirnya akan menghambat proses pengembangan usaha. Terkait dengan pembukuan akuntansi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu entitas yang menghadapi dilema yang berhubungan dengan akuntabilitas publik.

Lupi (2011) menyebutkan UMKM berharap mampu menyusun laporan keuangan organisasi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (SAK), yang akan digunakan untuk kepentingan pengajuan kredit (pembiayaan) dan pembayaran pajak kepentingan internal. Namun, di sisi yang lain, manajemen UMKM menghadapi masalah kompleksitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK) umum. Apabila manajemen menerapkan hal ini, maka pos yang akan dikeluarkan oleh entitas tersebut sangat besar. Pelaku UMKM menginginkan adanya perbaikan kualitas dari kondisi pembukuan dan pelaporan keuangan supaya memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan usaha mereka. Rudiantoro dan Siregar (2011) menyatakan, pentingnya suatu standar akuntansi UMKM yang mampu memberikan informasi yang lebih informatif serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memang cocok untuk diterapkan pada badan usaha dengan skala besar namun tidak sesuai dengan keadaan di badan usaha dengan skala UMKM. Terkait dengan kondisi tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah mensahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Penerbitan PSAK ETAP oleh DSAK IAI ini adalah sebagai alternatif PSAK yang boleh diterapkan oleh entitas UMKM di Indonesia, perubahan-perubahan pada PSAK ETAP sebagai bentuk PSAK yang lebih sederhana dibandingkan

dengan PSAK Umum yang lebih rumit sehingga diharapkan dapat lebih mudah untuk dipahami.

Persepsi **menjadi titik awal seseorang dalam menilai suatu objek, peristiwa maupun fenomena-fenomena.** Informasi yang ditangkap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi kemudian diperhatikan, diingat dan diinterpretasikan tergantung pada kebutuhan, nilai, harapan dan keyakinan masing-masing. Penerbitan PSAK ETAP merupakan alternatif dan bentuk perubahan PSAK yang lebih sederhana, untuk memperbaiki sistem pelaporan dan manajemen keuangan dalam usaha untuk peningkatan kinerja, dalam meningkatkan kinerja pelaku UMKM harus tahu dan memahami SAK ETAP. Sehingga perlu diketahui bagaimana persepsi UMKM atas SAK ETAP dan apakah persepsi UMKM atas SAK ETAP berpengaruh terhadap kinerja usaha.

METODE

Data yang digunakan berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada pengusaha UMKM di Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rumus Slovin Sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 80 responden, yaitu UMKM dalam bidang perdagangan dan dalam skala menengah. Dalam penelitian ini ada tiga variabel bebas yaitu Persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan (X1), Persepsi UMKM atas perlakuan aset (X2), Persepsi UMKM atas perlakuan sewa (X3) dan satu variabel terikat (Y) yaitu Kinerja Usaha. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan pengujian hipotesis serta analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dibagi secara langsung kepada pelaku UMKM sebanyak 80 lembar

Tabel 1. Hasil Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.691	1.634		8.378	.000
1 PPLP	.190	.091	.158	.919	.035
PPA	.095	.107	.156	.881	.381
PPS	-.182	.317	-.080	-.574	.568

a. Dependent Variable: KU
Data primer yang diolah (2012)

kuesioner, kuesioner kembali sejumlah 72 dan 8 kuesioner tidak kembali dikarenakan pelaku UMKM memiliki kepentingan dan kesibukan yang padat sehingga enggan mengisi kuesioner yang dibagikan, 72 kuesioner yang kembali secara keseluruhan dapat diolah, sehingga kuesioner yang dapat diolah dan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 kuesioner.

Hasil olahan data menunjukkan bahwa rata-rata untuk variabel kinerja usaha adalah sebesar 16,58 dengan standar deviasi 3,85, sehingga apabila dikonsultasikan dengan tabel kategori, hasil tersebut termasuk dalam kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja usaha pada UMKM Kota Semarang adalah kurang. Secara umum persepsi pelaku UMKM atas penyajian laporan keuangan pada UMKM Kota Semarang adalah kurang, persepsi UMKM atas perlakuan aset pada UMKM Kota Semarang adalah kurang, dan persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada UMKM di Kota Semarang secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam keadaan kurang.

Syarat agar dapat menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa dalam model tidak mengandung multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa

nilai toleransi dari masing-masing variabel nilainya > 0,1 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

Pada gambar *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varians data homogen.

Dari tabel persamaan regresi, maka dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 13,691 + 0,190 \text{ PPLP} + 0,095 \text{ PPA} - 0,182 \text{ PPS} + e$$

Hasil pengujian hipotesis pertama secara simultan menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM atas penyajian laporan keuangan, persepsi pelaku UMKM atas perlakuan aset dan persepsi pelaku UMKM atas perlakuan sewa berpengaruh terhadap kinerja usaha. Berdasarkan hasil deskriptif diketahui bahwa rata-rata kinerja usaha pada UMKM di Kota Semarang secara keseluruhan tergolong kurang baik. Besarnya kontribusi persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP, persepsi UMKM atas perlakuan aset pada SAK ETAP, dan persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP terhadap kinerja usaha pada UMKM Kota Semarang memberikan gambaran bahwa tidak sepenuhnya kinerja usaha UMKM dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, akan tetapi masih ada faktor lain yang turut mempen-

aruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Akan tetapi persepsi ketiga variabel tersebut secara bersama-sama tetap mempunyai pengaruh terhadap kinerja usaha, sehingga semakin baik persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP, persepsi UMKM atas perlakuan aset pada SAK ETAP, dan persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP maka semakin dapat meningkatkan kinerja usaha.

Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP berpengaruh terhadap kinerja usaha. Berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP secara keseluruhan tergolong kurang yaitu 26 UMKM atau 36,11%. Hal ini dikarenakan SAK ETAP masih terbilang baru sehingga tujuannya belum dapat dirasakan, selain itu penerapan dan pelaksanaannya masih belum dapat terpenuhi secara baik, namun terdapat lima pelaku UMKM yang pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP dalam kategori tinggi sehingga hal ini dimungkinkan menjadi indikasi penyebab berpengaruhnya persepsi pelaku UMKM atas perubahan penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP terhadap kinerja usaha.

Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi UMKM atas perlakuan aset pada SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal yang dimungkinkan menjadi indikasi penyebab tidak berpengaruhnya pengaruh persepsi UMKM atas perlakuan aset pada SAK ETAP terhadap kinerja usaha adalah berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata persepsi UMKM atas perlakuan aset pada SAK ETAP tergolong kurang. SAK bersifat wajib (*Mandatory*) bagi perusahaan *go public* dan bersifat suka rela (*Voluntary*) bagi pe-

rusahaan *non go public* termasuk didalamnya adalah UMKM. Penerbitan SAK ETAP dan penerapannya juga bersifat suka rela, artinya UMKM tidak wajib dalam menerapkan SAK ETAP.

Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha. Berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP tergolong kurang yaitu 26 atau 36,11%. Tidak semua UMKM memiliki sewa, adapun UMKM yang memiliki sewa mereka masih mencatatnya secara sederhana. Maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP tidak akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh secara bersama-sama persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP, persepsi UMKM atas perlakuan aset pada SAK ETAP, dan persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP terhadap kinerja usaha. Persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP berpengaruh terhadap kinerja usaha. Sedangkan persepsi UMKM atas perlakuan aset dan persepsi UMKM atas perlakuan sewa pada SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjimonalis, Anthanasios and Keith Dickson .2000. Innovation strategies of SMEs in Cyprus, A small developing country. *International Small Business journal* . 18,4, pp. 62-79
- Harsono. 2004. *Meraih tujuan dengan manajemen*. Yogyakarta: STIE

YKPN

- Helfert, Erich A. 1996. *Financial management*. Jakarta: Erlangga.
- Lee, jangwoo and Danny Miller . 1996. strategy, environment and performance in two technological contexts : Contingency theory in Korea. *Organizations studies*, 17/5, pp. 729-750.
- Luo, Yadong. 1999. Environment-strategy-performance relations in small business in China : A Case of township and village enterprises in Southern China. *Journal of Small Business management*. Pp. 37-52
- Lupi, Sam. 2011. *Akuntabilitas UMKM*. Diambil 18 November 2011, dari <http://iepoel.staff.umm.ac.id/2011/09/27/sak-etap/>
- Miles, P Morgan. et all. 2000. The Relationship between environmental dynamism and small firm structure, strategy, and performance. *Journal of Marketing theory and Practice*. Pp. 63-74
- Putra, Ocky Rosa Permana Putra. 2011. analisis strategi inovasi dan kinerja operasional pada UKM Gerabah di Dusun Kasongan, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas UPN Veteran
- Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronica Siregar. 2011. "Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP". *Dalam Jurnal Banda Aceh* , 21-22 Juli 2011, Hal 3-4 Banda Aceh: SNA XIV
- Yuliana, Novia. 2010. "Pengaruh persepsi pengurus pada peraturan pengukuran kinerja koperasi terhadap kinerja". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang